JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES
Volume 14, No. 1, January-June 2025 (99-114)
Website OJS : http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/index
E-mail : journal.quhas@uinjkt.ac.id
P-ISSN: 2089-3434 | E-ISSN: 2252-7060

Pendampingan Pengajaran Metode Tajwid Maisura pada Peserta Didik Kelas IX MTs Al-Barkah Sukabumi

Subur Wijaya[1*], Muhammad Yusron Shidqi[2] dan Hamzah[3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok, Indonesia

Article:
Accepted: May 23, 2025
Revised: December 10, 2024
Issued: June 30, 2025

© Wijaya, et.al (2025)

This is an open-access article under the CC BY-SA license

Doi: 10.15408/quhas.v14i1.45757

Correspondence Address:
suburwijaya90@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the implementation of the Maisura method teaching guidance for ninth-grade students at MTs Al-Barkah. The research method used is qualitative with a PAR (Participatory Action Research) approach. Data was obtained through interviews, documentation, and direct field research. This study found that ninth-grade students at MTs Al-Barkah experienced an improvement in the quality of their Quran reading after following the Maisura method teaching guidance. The Maisura method teaching by the Community Service Team (PkM) of STKQ Al-Hikam was conducted flexibly and creatively, where the material was delivered relaxed and enjoyable to create a non-rigid learning atmosphere. The results of this study indicate that the Maisura method, which has been considered more suitable for advanced learners, can be used for beginners with some adjustments. The strategy implemented is to simplify the material and use creative analogies so that students can understand the concept of tajwid without feeling burdened by overly complex theory.

Keywords: Maisura Method, Qur'anic Education, Tahsin, Tajwid.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendampingan pengajaran Metode Maisura pada peserta didik kelas IX MTs Al-Barkah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan metode PAR (Participatory Action Research). Data-data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan (field research). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa/i kelas IX MTs Al-Barkah mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an setelah mengikuti pemdampingan pengajaran Metode Maisura. Pengajaran Metode Maisura oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STKQ Al-Hikam dilakukan dengan cara yang fleksibel dan kreatif di mana materi disampaikan dengan cara santai dan menyenangkan untuk menciptakan suasana belajar yang tidak kaku. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa metode Maisura, yang selama ini dianggap lebih cocok untuk pembelajar tingkat mahir, ternyata dengan beberapa penyesuaian dapat digunakan untuk pelajar tingkat pemula. Strategi yang diterapkan adalah menyederhanakan materi dan penggunaan analogi kreatif agar pesera didik dapat memahami konsep tajwid tanpa merasa terbebani oleh teori yang terlalu kompleks.

Kata kunci: Metode Maisura, Pendidikan Al-Qur'an, Tahsin, Tajwid.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan keajaiban ilmiah setelah diwahyukan, ia meramalkan dimulainya era baru dalam sejarah manusia dan perkembangan era sains dewasa ini. Inilah perbedaan utama antara mukjizat para nabi dan rasul terdahulu. Keajaiban ini bersifat ilmiah dan bertahan hingga akhir zaman, meskipun kebenarannya dapat diverifikasi secara ilmiah. Sebaliknya, mukjizat para nabi dan rasul terdahulu telah lenyap seiring berjalannya waktu (Muhaimin, 2013)

Sebagai wujud keimanan seorang muslim terhadap Al-Qur'an, salah satu bentuknya adalah dengan rutin membacanya. Sekalipun belum memahami maknanya secara mendalam, kegiatan ini tetap menjadi amaliah bernilai tinggi yang dilipatgandakan pahalanya. Hal ini, karena yang dibaca adalah kitab suci Allah. Baik dalam konteks umum maupun luas, Al-Qur'an menjadi bacaan terbaik bagi seorang mukmin. Bahkan menjadi penenang dan penyembuh bagi jiwa yang sedang gelisah (Muhaimin, 2013).

Melalui bimbingan dan pengajaran tajwid menjadi fase pertama untuk memahami cara membaca Al-Qur'an. Secara definitif, ilmu tajwid berarti sebuah ilmu yang membahas cara mengucapkan huruf dengan benar dan tepat (Al-Marshafi, 1399). Mengenai tajwid, secara literal Al-Qur'an meredaksikan kata "at-tartil" untuk mengungkapkan hal teknis pembacaan Al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib menafsirkan kata tersebut dengan ungkapan, "memperbaiki proses membaca Al-Qur'an dan memahami suatu ilmu untuk mempelajarinya" (Al-Jiryasi, 2011).

Mengenai pembelajaran ilmu tajwid, para ulama Muslim berkonsensus mengatakan bahwa hukum dari mempelajarinya adalah fardhu kifayah, sementara mempraktekkannya dalam aktivitas membaca Al-Qur'an dihukumi fardhu 'ain. Dengan kata lain, pahala akan didapatkan bagi siapa yang mempraktikkannya, dan dosa diperoleh bagi yang tidak mempraktikkannya (Nasr, t.t.).

Beragam metode telah dikembangkan khususnya dalam bimbingan membaca Al-Qur'an yang fasih. Metode ini terbukti efektif dalam pengajaran ilmu tajwid, antara lain: metode Qiroaty, Baghdadi, Tilawati, Insani, Tartila, Barqy, dan beragam metode lainnya. Tiap metode tersebut memiliki distingsi dan keunikan masing-masing yang membedakannya satu sama lain. Namun, ada satu metode yang dinilai cukup menarik untuk dilakukan penelitian dan diterapkan dalam dunia pendidikan sekolah, yakni metode Maisura.

Metode Maisura merupakan metode tajwid yang isinya bertujuan untuk memperbaiki bacaan, yaitu makhraj, mad, serta aspek lainnya yang berkenaan terhadap peningkatan kualitas bacaan. Pendekatan ini ditujukan khususnya kepada masyarakat yang telah memahami dasar-

dasar tajwid tetapi belum membacanya secara tartil. Oleh karena itu, metode ini dijuluki sebagai obat yang menyembuhkan berbagai penyakit dalam aktivitas membaca Al-Qur'an (Karima, 2024a).

Kurang dari 40 hari, mahasiswa tingkat akhir STKQ Al-Hikam menyelesaikan survei tentang proses pengajaran Tajwid melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Program tersebut dilakukan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi. Seperti di lembaga pendidikan MTs Al-Barkah — menjadi lokasi yang dituju. Sekolah ini berlokasi di Dusun Ciaul, berada di sebelah utara Kantor Kelurahan Desa Mekarjaya.

Berdasarkan laporan yang didapatkan, ditemukan bahwa masih rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik MTs Al-Barkah. Kondisi ini berangkat dari masih belum adanya pengajaran dan bimbingan yang memadai dari sekolah maupun dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal terkait tajwid maupun tahsin Al-Qur'an. Selain itu, sekolah belum mampu menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung.

Pendekatan Maisura dalam pengajaran dan bimbingan tahsin Al-Qur'an dipandang sebagai strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah ini. Bimbingan dengan metode ini dinilai efektif karena menerapkan sistem tallaqi musyafahah, di mana tiap pelajar tidak hanya bertindak pasif sebagai penerima materi. Namun, juga akan berada di bawah bimbingan langsung oleh para tenaga ahli melalui pembelajaran face to face, teori dan praktik secara langsung. Dengan adanya pembinaan ini, mutu bacaan Al-Qur'an para santri MTs Al-Barkah diharapkan meningkat dan lebih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara benar dan sistematis.

Beberapa studi sebelumnya, seperti jurnal yang ditulis oleh Agus Siswanto, Widodo, dan Rianto mengenai "Pembelajaran BTQ untuk Siswa SMP YPPI Desa Wonorejo" pada tingkat SMP melalui pelatihan intensif, memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian ini mengajarkan masyarakat, khususnya siswa MTs YPPI, untuk membantu mereka menjadi pembaca yang lebih baik. Hal ini merupakan tujuan dari kegiatan belajar mengajar di masyarakat ini. Pelatihan di sini menggunakan metode Qiroati (Siswanto, 2020).

Kajian lain dengan topik yang sama adalah jurnal tentang "Penerapan Metode Maisura dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Bagi Santri Rumah Tahfizh." Karya ini ditulis oleh Supian, Sahrizal Vahlepi, Helmun Jamil, dan Warissuddin Soleh, yang memfokuskan proyek pengabdian masyarakatnya pada santri Rumah Tahfizh Ibadurrahman Kota Jambi (Supian dkk., 2023). Berbeda dengan dengan Tim PkM STKQ AL-Hikam yang akan melakukan program pengabdian pada peserta didik MTs Al-Barkah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam riset ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang meneliti objek dalam lingkungan alaminya. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi dengan analisis yang bersifat induktif. Pemahaman mendalam menjadi fokus utama dalam hasil penelitian ini (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menawarkan langkah-langkah terpadu dan tepat yakni melalui pendekatan partisipasi aktif (Participatory Action Research). Metode ini melibatkan anggota masyarakat dalam suatu komunitas sebagai subjek aktif, dengan tujuan mendorong terwujudnya tindakan-tindakan transformatif yang berorientasi pada pembebasan masyarakat dari dominasi ideologis dan struktur relasi kekuasaan, guna menciptakan perubahan sosial menuju kondisi kehidupan yang lebih adil dan bermartabat (McKernan J, 1991).

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian lapangan (field research) digunakan untuk mengumpulkan data. Selain sebagai outsider yang mengamati, memberikan gambaran umum, dan mencatat apa yang terjadi di lapangan sehingga menjadi sumber utama penelitian. Seorang peneliti juga diposisikan sebagai insider karena ia merupakan salah satu pembimbing kelas (Fattah Nasution, 2023)

HASIL DAN DISKUSI

Teori Pendidikan Al-Quran; Sejarah, Urgensi, Kaidah, dan Prinsip

Permulaan wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 jadi awal mula pendidikan Al-Qur'an. Wahyu tersebut menegaskan pentingnya membaca dan menulis sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Selama masa kenabiannya, Nabi Muhammad SAW secara langsung mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat. Setelah beliau wafat, para sahabat meneruskan peran tersebut sebagai pendidik utama melalui berbagai sarana, baik kelembagaan maupun personal. Di wilayah Nusantara, lembaga-lembaga seperti kuttab, madrasah, dan kemudian pesantren berperan penting sebagai media transmisi ajaran Al-Qur’an kepada generasi berikutnya (Sadat dkk., 2023).

Nabi Muhammad SAW banyak memberikan pendidikan Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam membentuk keimanan umat. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah memperdalam keyakinan akan keesaan Allah SWT sehingga dapat menjadikan Al-Qur’an menjadi pegangan hidup. Sejak awal, proses pendidikan Al-Qur’an diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ajaran Al-

Qur'an bukan saja dipahami secara kognitif, melainkan dapat menginternalisasi melalui sikap, pandangan hidup, serta perilaku sehari-hari (Basa'ad, 2017).

Pendidikan Al-Qur'an merupakan instrumen fundamental dalam mewujudkan tujuan utama Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk hidup manusia (hudan linnas), pembeda antara kebenaran dan kesesatan, serta pengingat sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah:185, jangan pernah melupakan Allah SWT. Melalui proses pendidikan ini, individu diarahkan untuk memiliki orientasi hidup yang lebih terstruktur dan berlandaskan nilai-nilai Ilahi, sehingga berpotensi menghindari perilaku yang menyimpang secara moral maupun sosial. Dalam perspektif ajaran Islam, pentingnya mempelajari dan menyampaikan ilmu Al-Qur'an ditegaskan dalam berbagai hadits, salah satunya menegaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang mempelajari dan menyampaikan ilmu Al-Qur'an. (Sahih Bukhari, Kitab Ilmu, bab Keutamaan Mengajarkan Al-Qur'an nomor 5027).

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri (KBM) Kementerian Dalam Negeri dan Kementrian Agama Republik Indonesia No. 128 Pasal 44 A Tahun 1982, bahwa usaha peningkatan kapabilitas bacaan Al-Qur'an dan implementasinya di kalangan umat Islam menjadi tujuan utama. Kebijakan ini diperkuat dengan Peraturan Kemenag No. 13 Tahun 2014 (Kementerian Agama RI, 2014) serta Peraturan Pemerintah yang mengatur proses pembelajaran (Sadat dkk., 2023).

Konsep pendidikan Al-Qur'an secara substansial merupakan upaya pembinaan manusia agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya di muka bumi. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 30 yang berbunyi, "Sungguh, Aku (Allah) akan mengangkat khalifah di bumi," serta pada QS. Hud: 61 yang mengatakan, 'Dia (Allah) telah mencipatakan kalian dari tanah memerintahkan kalian untuk memakmurkannya'. Kedua ayat tersebut menunjukan bahwa pendidikan dalam persektif Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, yang berperan aktif dalam membangun peradaban bedasarkan nilai-niai ketuhanan dan kemanusiaan (Haris, 2017).

Selain itu konsep pendidikan sesuai dengan sifatnya, yaitu berkelanjutan (Haris, 2017) Menurut M. Quraish Shihab, Nabi Muhammad SAW mendapat risalah awal berupa pendidikan Al-Qur'an bersifat rabbani. Orang yang mengamalkan pendidikan ini juga dikenal sebagai rabbani. Melalui sejumlah ciri, seperti mengajarkan firman Allah baik tertulis, tidak tertulis hingga mempelajarinya secara terus-menerus, menjadi sebuah istilah yang Al-Qur'an paparkan (Shihab, 2002).

Isyarat Pendidikan yang termaktub pada Al-Qur'an memiliki gagasan mencakup berbagai aspek dengan tujuan mengembangkan dimensi moral, intelektual, dan karakter individu. Al-Qur'an memberikan penekanan khusus pada pentingnya literasi terutama membaca dan menulis sebagaimana tercermin dalam Surah Al-'Alaq, yang mengawali wahyu Ilahi dengan perintah membaca (iqra'). Dorongan terhadap pemikiran kritis dan penalaran independen menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong proses pembelajaran yang aktif. Selain itu, transmisi ilmu melalui hafalan dan tradisi lisan juga menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan Qur'ani. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an membentuk suatu kerangka yang integratif antara nilai moral, spiritualitas, dan kecerdasan intelektual (Manurung dkk., 2024).

Pendidikan Al-Qur'an perlu dirancang sebagai suatu strategi yang komprehensif dan terstruktur, serta memastikan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, dan pengamalan Al-Qur'an secara tepat. Di antara pendekatan efektif dalam mencapai tujuan tersebut meliputi penerapan model pembelajaran yang tepat, penguasaan teknik tajwid, serta penerapan prinsip-prinsip universal dalam pendidikan Islam. Selain itu, penting untuk memulai pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini guna mendukung pembentukan nilai-nilai dan karakter yang luhur pada anak-anak (Colina & Listiana, 2021).

Teori Pembelajaran Al-Quran; Tujuan, Model, Tingkatan dan Tahapan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'belajar' berawal dari kata dasar 'ajar', yang memiliki arti memberi petunjuk agar seseorang mengetahuinya. Dalam bahasa Arab, belajar disebut sebagai ta'lim, suatu frasa yang merujuk pada proses pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif (al-Khaṭīb, n.d.). Dari kata tersebut berkembang istilah 'mengajar', yang berarti memberikan pelajaran. Seseorang yang melakukan kegiatan mengajar disebut sebagai guru, dan proses belajar merupakan bagian dari aktivitas belajar-mengajar" (Arti kata ajar - KBBI Online, 2024).

Sebagai petunjuk hidup umat Islam, Al-Qur'an ialah teks fundamental yang perlu dipelajari dan diajarkan secara sistematis. Proses mengkaji Al-Qur'an mencakup berbagai teknik serta pendekatan untuk menghafal, memahami, dan mengimplementasikan pengajarannya pada kehidupan sehari-hari. Selain memiliki nilai akademis, kegiatan mengajarkan Al-Qur'an juga sangat berperan dalam membentuk moralitas dan karakter individu, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual (Muhammad Aman Ma'mun, 2019).

Kesanggupan membaca Al-Qur'an yang akurat serta profesional berdasarkan standar ilmu tajwid menjadi tujuan jangka pendek pada proses pembelajaran Al-Qur'an. Menurut kitab

P-ISSN: 2089-3434 : E-ISSN: 2252-7060
Doi: https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45757

Thuruqu Ta'lim Al-Tarbiyah Al-Islamiyah karya Muhammad Abdul Qadir Ahmad, kegiatan menghafal Al-Qur'an pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Diyakini bahwa kedalaman perasaan, kesungguhan hati, dan kedamaian batin dapat dibentuk melalui pengembangan kemampuan dalam pembelajaran dan pemahaman Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an mampu membangun fondasi dalam pembentukan moralitas, etika, dan spiritualitas, yang secara keseluruhan akan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional secara menyeluruh (Ahmad, 2008).

Untuk mengoptimalkan proses pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an diperlukan berbagai pendekatan yang inovatif dan efektif. Berbagai model telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, mulai dari model pembelajaran mandiri, seperti SALaM (Self-directed al-Quran Learning Model), yang memberikan platform untuk studi mandiri (Shaari dkk., 2023), hingga model pembelajaran berbasis respons fisik seperti TPR (Total Physical Response), yang menggabungkan aktivitas fisik untuk memfasilitasi pemahaman materi (Razimi Husin dkk., 2023). Selain itu, aplikasi teknologi juga turut berperan dalam mendukung proses penguatan tahfizh Al-Qur'an, dengan model berbasis gamifikasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman. Penggunaan media kreatif dalam model seperti 3A (Ajari Aku Al-Quran) juga membantu peserta didik yang belum mengenal huruf Hijaiyyah (Alhamuddin dkk., 2018).

Sementara model integrasi seperti Discovery Learning Ayat-Ayat Al-Quran mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan materi pelajaran lainuntuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik. Program-program seperti Quranic Fun Camp (QFC) juga menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan berfokus pada peserta didik, untuk mengatasi tantangan dalam membangun minat generasi muda terhadap pembelajaran Al-Qur'an di tengah perkembangan teknologi (Rahmah dkk., 2021).

Tahapan pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan penguasaan kemampuan dasar, yaitu mengenal huruf Arab (Hijaiyyah) dan tanda baca (harakat), yang merupakan fondasi penting dalam membaca Al-Qur'an. Tahap awal ini bermaksud untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan membaca yang benar sebelum melanjutkan ke jenjang pembelajaran berikutnya. Tahap kedua adalah teknik membaca, yang melibatkan penerapan aturan tajwid dan makhraj (titik-titik artikulasi) untuk memastikan pembacaan yang tepat dan lancar. Tahap ketiga adalah tajwid indah, tahap tambahan untuk meningkatkan keindahan bacaan. Tahap keempat adalah studi tafsir (interpretasi) dan tahap terakhir dan tertinggi adalah mempelajari berbagai bacaan Al-Qur'an (Qira'at) (Suparman & Nashir, 2023).

P-ISSN: 2089-3434 : E-ISSN: 2252-7060
Doi: https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45757

Pembelajaran terhadap Al-Qur'an diklasifikasikan pada beberapa tingkatan sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya. (1) Tingkat dasar: pada tahap ini, peserta didik mempelajari Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah tajwid dan hukum bacaan Al-Qur'an. (2) Tingkat menengah: peserta didik mulai mempelajari Al-Qur'an menggunakan hukum bacaan Al-Qur'an yang sesuai dan memperhatikan tanda baca. (3) Tingkat mahir: peserta didik dapat mempelajari Al-Qur'an dengan teliti sambil tetap mematuhi kaidah bacaan. (4) Tingkat lanjutan: peserta didik mampu mempelajari Al-Qur'an dari beragam bacaan secara kredibel serta diakui dalam tradisi bacaan Al-Qur'an.

Teori Tajwid Metode Maisura

Metode Maisura menjadi salah satu pendekatan pengajaran Al-Qur'an yang telah disusun oleh Ahmad Fathoni untuk menjawab kebutuhan umat Islam dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya untuk mereka yang telah memahami dasar-dasar tajwid namun belum mampu membaca secara tartil (Fathoni, 2021).

Berdasarkan QS. Al-Muzammil:4, Al-Qur'an menerangkan agar dibaca secara tartil. Kata tartil dalam ayat tersebut berarti membaca sesuai dengan metode dan tata cara membaca Al-Qur'an, serta membutuhkan upaya yang serius dari umat Islam. Karena bacaan Al-Qur'an tidak sama dengan bacaan- bacaan lain seperti bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Karima, 2024)

Pemilihan kata Maisura terinspirasi dari penggalan ayat QS. Al-Isra':28, khususnya pada lafadz *qawlan maysuran*, yang berarti perkataan yang sederhana dan mudah dimengerti. Filosofi ini mencerminkan harapan bahwa Metode Maisura akan menjadi sebuah pendekatan yang mudah dipahami, sederhana, dan efisien dalam penggunaannya (Fathoni, 2021).

Metode Maisura berfokus pada tiga prinsip utama, yaitu teori, praktik, dan informatif. Dalam hal teori, Maisura mengacu pada sumber-sumber yang otoritatif dan sebagian besar dilengkapi dengan teks dan terjemahan. Dari segi praktek, diwujudkan melalui pendekatan *talaqqi* (tatap muka dengan guru) dan *musyafahah* (latihan membaca dengan bimbingan langsung). Serta informatif dengan menjelaskan perbedaan antara mushaf yang diterbitkan di Indonesia dan Timur Tengah (Fathoni, 2021).

Metode Maisura mengintegrasikan teori, praktik, dan aspek informatif yang sangat signifikan dalam pemebelajaran membaca Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an yang baik, tidak cukup dengan memahami teorinya saja, namun juga membutuhkan praktik langsung di bawah bimbingan guru. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali penerapan tajwid secara tepat dalam memperbaiki kesalahan pengucapan hurufnya (Karima, 2024).

Menurut Ahmad Fathoni, pencipta metode Maisura, tiga prinsip utama metode ini harus diterapkan secara keseluruhan karena ketiganya saling berhubungan. Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, setiap pilar memainkan peran penting dan bekerja bersama-sama dengan pilar lainnya. Pencapaian tingkat kualitas bacaan tartil yang diinginkan dapat terhambat jika salah satu atau bahkan beberapa bab pembahasan tidak dipahami dengan baik (Fathoni, 2021).

Metode Maisura mirip dengan "obat" karena metode ini secara khusus memperbaiki masalah-masalah membaca, baik dari sisi tajwid hingga makhraj huruf. Berikut ialah beberapa keistimewaan strateginya yang langsung menangani kesalahan membaca pelajar. Pendekatan ini ditujukan terutama bagi peserta didik pembaca Al-Qur'an yang sudah memepelajari dasar-dasar ilmu tajwid tetapi masih terdapat kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an secara akurat atau mahir (Karima, 2024). Oleh karena itu, Metode Maisura menjadi tujuan dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya bagi pelajar tingkat lanjut yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan metodis.

Di samping itu, Metode Maisura menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan penjelasan terperinci dan referensi yang jelas. Metode ini mencakup 31 bab yang dijelaskan secara rinci, mulai dari pembahasan tentang sifat huruf lazimah hingga daftar teks rujukan beserta terjemahannya (Fathoni, 2021).

Pada program pendampingan yang dijalankan oleh tim PKM STKQ Al-Hikam berpusat pada topik-topik yang dianggap paling mendasar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada tiga hal yang menjadi fokus utama dari pendampingan ini. Yang pertama adalah cara pengucapan huruf hijaiyyah. Para santri mendapatkan pengajaran tentang sifat dan makhraj huruf. Kedua, materi idbilabikh fasyamigun, yang meliputi idgham bigunnah, bilagunnah, ikhfa haqiqiy dan syafawi, idghom mimi, dan ghunnah. Terakhir pada materi mad, yakni terkait panjang pendeknya sebuah bacaan.

Program bimbingan ini dimaksudkan untuk membantu para peserta didik mengetahui, memahami, serta mengamalkan kaidah – kaidah ilmu tajwid secara tepat dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan Kondisi Peserta Didik dan Cara yang Sudah Digunakan dalam Pembelajaran serta Efektifitasnya dalam Menyelesaikan Masalah

MTs Al-Barkah adalah salah satu dari dua lembaga formal pada pendidikan tingkat menengah yang berada di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi. Sekolah ini berlokasi di Dusun Ciaul, berada di sebelah utara Kantor Kelurahan Desa Mekarjaya.

MTs Al-Barkah adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah kepemilikan Yayasan Jamiyatul Bayan Mekarjaya. Lembaga ini memiliki luas tanah sebesar 6.500 m2 dengan luas keseluruhan bangunan 600 m2. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini, antara lain: tiga ruang kelas, kantin, kamar mandi/toilet untuk peserta didik dan guru, mushola, dan lapangan upacara. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 2002. Saat ini, MTs Al-Barkah dikepalai oleh Ibu Sally Amalia, S.Pd., MM. dan didampingi oleh 14 staf dan pengajar. Adapun pada tahun ajaran 2023/2024 ini terdapat 90 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ade Dwi Putra, Aenun Najib, dan Luthfil Hakim (mahasiswa STKQ Al-Hikam yang melaksanakan KKN di Desa Mekarjaya, khususnya MTs Al-Barkah) ditemukan bahwa rata-rata peserta didik MTs Al-Barkah telah mampu membaca Al-Qur'an, namun masih terdapat kesalahan dalam panjang pendeknya serta pengucapan hurufnya masih belum tepat. Aenun Najib mengatakan:

"Peserta didik di sini sudah belajar mengaji (di majlis-majlis taklim atau TPQ), tapi baru sampai taraf bisa baca, belum sampai pada bacaan yang sesuai makhraj dan sifatnya"

Luthfil Hakim menambahkan:

"Mereka membaca mengikuti nada, tanpa memperhatikan panjang pendek"

Aenun Najib menjelaskan bahwa di antara faktor penyebabnya adalah ketika membaca Al-Qur'an, mereka hanya fokus mengikuti lagam atau nada yang diajarkan secara turun temurun secara salah. Sementara itu, mereka mengabaikan panjang dan ringkasnya bacaan, serta huruf-huruf tasydid dan ahkamul, yang seharusnya mendapat perhatian lebih besar ketika mempelajari Al-Qur'an. Contohnya, saat membaca Surat Al-Ashr ayat ketiga. Mereka membacanya *"ilallaziina amanuu"* dengan menghilangkan tasydid pada kata *"illa"* dan memendekkan hamzah pada awal kata *"amanuu"* yang semestinya dibaca panjang (seharusnya *"illallaziina aamanuu").* Faktor lainnya dipengaruhi kebiasaan atau dialek masyarakat setempat yang kurang tepat dalam menyebutkan semisal huruf *"fa"* menjadi *"pa"* dan sebagainya.

Kondisi demikian cukup memprihatinkan mengingat usia peserta didik kelas IX semestinya sudah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Problem tersebut jika tak segera diatasi maka memunculkan dampak yang lebih lanjut. Secara khusus, para peserta didik ini akan tumbuh dalam generasi yang jauh dari Al-Qur'an. Hal demikian disebabkan karena Al-Qur'an ialah sarana utama bagi seorang Muslim untuk berinteraksi dengan Islam, meningkatkan kesadaran mereka, dan memperluas basis

pengetahuan mereka. Semua itu tergantung pada seberapa mahir dan melek huruf seseorang ketika membaca Al-Qur'an.

Tidak dapat terbantahkan bahwa permasalahan yang terjadi di MTs Al-Barkah perlu diteliti dan diupayakan penyelesaiannya. Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik yang bersangkutan agar dapat meningkatkan dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'annya menuju tartil dan optimal, maka perlu diadakan bimbingan tahsin Al-Qur'an. Untuk menunjang kegiatan tersebut peserta KKN memilih Metode Maisura sebagai acuan dasar dalam standar tahsin Al-Qur'an yang digunakan. Mengenai alasan dipilihnya metode ini, Ade Dwi Putra menjelaskan:

"Metode ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengucapan huruf dan tajwid, sehingga peserta didik tidak hanya diharapkan pandai membaca tetapi memahami cara melafalkannya dengan benar"

Talaqqi dan *musyafahah* digunakan untuk menyampaikan isi secara praktis saat mengajarkan tahsin Al-Qur'an kepada peserta didik MTs Al-Barkah dengan Metode Maisura. *Talaqqi* dan *musyafahah* adalah cara belajar dan mengajar Al-Qur'an yang digunakan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, lalu diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama dari generasi ke generasi berikutnya (Qawi, 2017). Pembelajaran *Discovery Learning* menjadi model strategi yang digunakan dalam proses belajarnya. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini dimulai dari praktik baru disusul teori. Pembelajaran dilakukan secara aktif dan langsung yang menekankan bahwa belajar itu mesti sambil melakukan atau *learning by doing* (Khasinah, 2021). Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya menerima pelajaran secara pasif, melainkan mereka ikut aktif dalam praktik secara langsung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama-tama dengan terlebih dahulu membacakan contoh ayat tertentu kepada peserta didik, kemudian mereka mengikuti contoh bacaannya kemudian dikoreksi. Jika ada kesalahan, maka diidentifikasi apa kesalahannya sehingga kemudian dibahas dan diperbaiki dengan penjelasan-penjelasan yang merujuk pada Metode Maisura. Demikian penjelasan Ade Dwi Putra:

"Langkah-langkah yang kami lakukan (dalam mengajarkan Metode Maisura kepada peserta didik) adalah pertama-tama dengan membacakan ayat tertentu kepada peserta didik. Mereka mendengarkan ayat yang dibaca kemudian diminta menirukannya. Kemudian kami mengoreksi bacan mereka dan jika ada kesalahan, kami akan memperbaikinya, terutama pada makhraj dan sifat huruf. Setelah itu, bacaan diulang bersama-sama untuk memperkuat pemahaman mereka"

Ketika mengajarkan Metode Maisura kepada peserta didik MTs Al-Barkah, kendala yang muncul adalah tingkat kesiapan peserta didik yang belum memadai untuk menerima pengajaran Metode Maisura secara langsung. Cara pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan Metode Maisuro ini diperuntukan bagi pelajar tingkat lanjut, untuk yang sudah mahir membaca namun perlu pemahaman lebih detail. Oleh karenanya, dalam mengajarkan Metode Maisura kepada peserta didik MTs Al-Barkah yang notabene masih bisa diklasifikasikan sebagai pemula, pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode ini perlu disiasati. Pengajaran Metode Maisura kepada peserta didik pada tingkat ini perlu disampaikan pelan-pelan, dibangun sedikit demi sedikit, mengingat kemampuan anak usia MTs yang masih belum seperti mahasiswa. Aenun Najib Mengatakan:

"Tantangan utama adalah kesiapan peserta didik. Mereka sering kali belum siap menerima Metode Maisura sepenuhnya, sehingga saya hanya mengajarkan metode ini secara bertahap atau melalui sisipan-sisipan"

Cara lainnya bisa dilakukan dengan mengambil poin-poin tertentu dari materi yang ada, lalu diolah untuk kemudian disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Luthfil Hakim mengatakan:

"*Materinya terkadang terlalu tinggi untuk peserta didik, sehingga saya harus memilih poin-poin tertentu untuk disampaikan. Penyampaiannya juga saya buat ringan agar sesuai dengan pemahaman mereka"*

Adapun mengenai poin-poin tertentu yang dimaksud, Luthfil Hakim menjelaskan:

"Terutama kami fokuskan memperbaiki bacaan panjang pendek dan pengucapan huruf yang tepat"

Meskipun belum optimal, bimbingan tahsin Al-Qur'an menggunakan Metode Maisura di MTs Al-Barkah selama kegiatan KKN oleh mahasiswa STKQ Al-Hikam dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat ditinjau dari adanya peningkatan kualitas bacaan peserta didik MTs Al-Barkah setelah dilaksanakannya program tersebut. Ade Dwi Putra menuturkan:

"*Sebelumnya banyak kesalahan dalam panjang-pendek bacaan. Setelah belajar dengan Metode Maisura, kesalahan tersebut mulai berkurang, meskipun masih membutuhkan latihan lebih lanjut. Misalnya ketika membaca surah Al-Ashr setiap akhir waktu belajar"*

Selain itu, terdapat pula peserta didik yang sangat minim peningkatannya bahkan ada yang tidak meningkat sama sekali. Faktor yang mendasari ini salah satunya adalah respon peserta didik yang berbeda-beda selama proses belajar mengajar. Ada respon yang antusias, tidak fokus, kemudian juga terdapat yang kesulitan menerima materi yang disampaikan karena

pemahaman sebelumnya terhadap bacaan yang salah sudah mengakar, sehingga bacaannya selalu kembali seperti semula setelah materi setelah diajarkan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ini adalah waktu kegiatan belajar dan mengajar dilangsungkan. Menurut Aenun Najib, peserta didik yang mendapatkan bimbingan tahsin Al-Qur'an dengan Metode Maisura di pagi hari memiliki rata-rata peningkatan lebih tinggi dari yang diajarkan pada waktu siang hari menjelang pulang sekolah.

Temuan Pendampingan Metode Maisura di MTs Al-Barkah

Tujuan dukungan pengajaran metode Maisura di MTs Al-Barkah adalah untuk membantu peserta didik kelas IX mempelajari Al-Qur'an dengan lebih teliti sesuai kaidah tajwid. Selain itu, program ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode Maisura tidak hanya efektif digunakan oleh pembelajar tingkat mahir, tetapi juga dapat diadaptasi bagi peserta didik tingkat pemula dengan penyesuaian tertentu.

Dalam pelaksanaannya, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STKQ Al-Hikam menggunakan pendekatan *talqin*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan membacakan atau mengajarkan bacaan secara langsung untuk ditirukan oleh peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menirukan bacaan Al-Qur'an dari pembimbing, menerima koreksi atas kesalahan, serta memahami cara membaca yang benar melalui contoh langsung.

Pendampingan ini lebih menekankan pada praktik membaca yang benar dan tepat daripada pemberian teori. Para peserta didik diajak untuk langsung mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan bimbingan intensif. Selama proses bimbingan satu hari, peserta didik mengikuti tes awal untuk menilai kemampuan mereka, mempelajari mata pelajaran inti, dan kemudian mengikuti tes akhir untuk mengukur perkembangan mereka.

Pendampingan ini melibatkan sepuluh peserta didik kelas IX MTs Al-Barkah meliputi lima peserta didik lelaki dan lima wanita. Selanjutnya, data pre-test menunjukkan adanya beberapa kendala umum. Beberapa peserta didik sering kali menambahkan imbuhan seperti "ɐ'" di akhir pengucapan huruf tertentu. Selain itu, pengucapan huruf seperti fa mungkin benar ketika diajarkan secara terpisah, namun berubah menjadi keliru dalam konteks kata, misalnya kata "Yusuf" sering kali dibaca "Yusup."

Dalam sesi pembelajaran, metode Maisura diterapkan dengan pendekatan yang fleksibel dan kreatif untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami kaidah tajwid. Salah satu strategi yang digunakan adalah memperkenalkan cara menghitung panjang mad dengan tolak

ukur sederhana, seperti menggunakan jari-jari tangan. Metode ini memberikan alat bantu untuk mengukur kadar panjang bacaan yang sesuai.

Selain itu, materi disampaikan dengan cara santai dan menyenangkan untuk menciptakan suasana belajar yang tidak kaku. Contoh-contoh yang diberikan diambil dari kehidupan sehari-hari dan dianalogikan dengan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, untuk menjelaskan nun sukun bertemu ba (iqlab), pembimbing menggunakan analogi “makan bakso.” Frasa ini diubah menjadi “makambakso” untuk memberikan gambaran tentang cara membaca iqlab dengan dengung yang benar.

Setelah pendampingan, post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Sebagian besar peserta didik mulai mampu mengoreksi kesalahan pengucapan huruf, menjaga panjang pendek bacaan, dan menerapkan hukum tajwid dengan lebih baik. Kendati demikian, masih terdapat peserta didik yang membutuhkan waktu lebih untuk memperbaiki kebiasaan lama masalah dengan teks Al-Quran, seperti pembacaan yang tidak konsisten pada kata-kata tertentu.

Hasil pendampingan di MTs Al-Barkah menunjukkan bahwa metode Maisura, yang selama ini dianggap lebih cocok untuk pembelajar tingkat mahir, ternyata dapat digunakan juga untuk peserta didik tingkat pemula. Namun, dengan beberapa penyesuaian, metode ini terbukti mampu membantu peserta didik tingkat dasar untuk memahami dan mempraktikkan kaidah tajwid secara bertahap dan efektif.

Penting untuk menerapkan pendekatan yang berbeda agar metode ini berhasil pada peserta didik tingkat pemula. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menyederhanakan materi, dengan fokus pada aspek-aspek dasar seperti pengucapan huruf (makhraj) dan panjang-pendek bacaan (mad). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep tajwid tanpa merasa terbebani oleh teori yang terlalu kompleks.

Selain itu, penggunaan analogi kreatif menjadi penting dalam pendekatan ini. Misalnya, untuk menjelaskan hukum ikhfa syafawi, digunakan contoh sehari-hari seperti "makan bakso," yang diubah menjadi "makambakso" untuk menggambarkan cara membaca yang benar dengan dengung. Strategi ini tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

Dengan keberhasilan penerapan metode Maisura di MTs Al-Barkah, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki fleksibilitas yang luar biasa untuk diterapkan pada berbagai tingkatan pembelajar, mulai dari tingkat pemula hingga mahir. Kunci keberhasilannya terletak

P-ISSN: 2089-3434 : E-ISSN: 2252-7060
Doi: https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45757

pada penyesuaian pendekatan, penyederhanaan materi, dan suasana belajar yang interaktif serta menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan implementasi pendampingan pengajaran Metode Maisura pada peserta didik kelas IX MTs Al-Barkah Sukabumi oleh tim PkM STKQ Al-Hikam terlaksana dengan baik. Kegiatan pendampingan pengajaran Metode Maisura ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas bacaan peserta didik khususnya dalam kefasihan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan ketepatan dalam membaca bacaan panjang (mad). Artikel ini juga menunjukan bahwa Metode Maisura yang sementara ini dianggap hanya bisa dijarkan kepada pelajar Al-Qur'an tingkat lanjut yang sudah mahir dalam ilmu tajwid, ternyata dapat juga diajarkan kepada pelajar tingkat pemula. Dalam mengajarkan Metode maisura kepada peserta didik kelas IX MTs Al-Barkah, tim PkM menggunakan metode talqin. Materi disampaikan dengan cara yang fleksibel dan kreatif melalui penggunaan analogi-analogi yang memudahkan peserta didik untuk memahami ilmu tajwid di samping mereka juga dapat mempraktekannya secara langsung. .

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.

Ahmad, M. A. qodir. (2008). Metodologi pengajaran agama Islam (H. A. Mustofa, Trans.). Rineka Cipta.

Alhamuddin, A., Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran Or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability In Reading Al-Quran At Bandung Islamic University. International Journal of Education, 10(2). https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536

Al-Jiryasi, M. M. N. (2011). Nihayat Qaul Al-Mufid fi 'ilmi At-Tajwid Al-Qur'an Al-Majid (IV). Maktabah Al-Adab.

Al-Marshafi, A. F. (1399). Hidayàt Al-Qàri' ilà Tajwìd Kalàm Al-Bàri (II). Maktabah At-Thayyibah.

Basa'ad, T. (2017). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, 7(2), Article 2. https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.428

Colina, N., & Listiana, A. (2021). Al-Quran Based Learning in Early Childhood Education: 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020), Bandung, Indonesia. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005

Fathoni, A. (2021). Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura. Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.

Fattah Nasution, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harva Creative.

Haris, A. (2017). Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Diniyah. 4(2).

Karima, L. (2024). Implementasi Metode Maisura Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta.

Kementerian Agama RI. (2014). Peraturan Perundang-undangan, Persyaratan teknis, Prosedur Standar Pendidikan Alquran. Kemenag.

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(3), 402–413. https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Maḥmūd bin Ibrāhīm al-Khaṭīb. (t.t.). Taqwīm Ṭuruq Ta'līm al-Qur'ān wa 'Ulūmihi fī Madāris Ḥifẓ al-Qur'ān al-Karīm. Perpustakaan Syamela. https://shamela.ws/book/11106/33#p1

Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. Pharos Journal of Theology, 105(2), 1–13. Scopus. https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.28

McKernan J. (1991). Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner. 1990.

Muhaimin, Z. (2013). Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun; Panduan Pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Tinggi. Transpustaka.

Muhammad Aman Ma'mun. (2019). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 2–10. https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.31

Nasr, 'Athiyyah Qabil. (t.t.). Ghayat Al-Murid fi 'ilmi At-Tajwid (IV).

Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, 16(2), 265–283.

Rahmah, Y. A., Faridi, & Nur Afifah Khurin Maknin. (2021). Al-Qur'an Learning Model On The Qur'anic Fun Camp in Probolinggo. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 271–285. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4860

Razimi Husin, M., Din Nasirudin, Z., & Azman, N. A. (2023). The Basic TPR Model Of Al-Quran Recitation. International Journal of Education and Social Science Research, 06(03), 183–191. https://doi.org/10.37500/IJESSR.2023.6315

Sadat, A., KaharuddinIlham, Irwan, & Khairudin. (2023). Pendidikan Al-Quran & Ahlak Mulia: Teori Implementasi di Sekolah Dasar. Pustaka Pencerah. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Al_Quran_Ahlak_Mulia_Teori_Im/0uENEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Shaari, M. S., Taa, A., Ismail, S., & Arif, A. S. C. M. (2023). Al-Quran Learning Model For Self-Directed Learning. Quantum Journal of Social Sciences and Humanities, 4(5), 59–85. https://doi.org/10.55197/qjssh.v4i5.265

Shihab, M. Q. (2002). Membumikan AlQur'an,fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan. Mizan.

Siswanto, A. (2020). Pelatihan Baca Tulis Al-Quran Terhadap Siswa/Siswi Madrasah Tsanawiyah YPPI Desa Wonorejo Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.

Suparman, F., & Nashir, M. J. (2023). Penerapan Metode Tsaqifa dalam Kerampilan Membaca Al-Quran di Desa Sepat, Masaran, Sragen, Jawa Tengah. Al Haziq: Journal of Community Service, 1–11. https://doi.org/10.54090/haziq.151

Supian, Jamil, H., Soleh, W., & Vahlepi, S. (2023). Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura Bagi Santri Rumah Tahfizh Ibadurrahaman Kota Jambi. Journal of Human And Education, 3(3), 38–42.